



## Pengaruh Intervensi Orang Tua Dalam Penentuan Karir Terhadap Otonomi Remaja Akhir

Arham S

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi  
Universitas Negeri Manado

---

### Abstract

Received: 27 Mei 2025  
Revised: 01 Juni 2025  
Accepted: 28 Juni 2025

*Penelitian ini menganalisis dampak keterlibatan orang tua terhadap kemandirian remaja dalam memilih jalur karir. Dengan metode kuantitatif dan regresi linear sederhana, penelitian ini melibatkan 51 mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Manado. Hasil menunjukkan intervensi orang tua berpengaruh signifikan terhadap otonomi remaja ( $R^2$  21,9%). Setiap peningkatan satu satuan intervensi menurunkan otonomi remaja sebesar 50,4%. Semakin tinggi keterlibatan orang tua, semakin rendah kemandirian remaja dalam mengambil keputusan. Penelitian ini memberi wawasan bagi orang tua untuk mendukung karir anak tanpa memaksakan kehendak. Institusi pendidikan diharapkan mengembangkan bimbingan karir untuk meningkatkan kemandirian remaja. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor lain seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial.*

**Keywords:** *Intervensi orang tua, Penentuan karir, Otonomi remaja*

(\*) Corresponding Author: [arham.s@unima.ac.id](mailto:arham.s@unima.ac.id)

**How to Cite:** S, A. (2025). Pengaruh Intervensi Orang Tua Dalam Penentuan Karir Terhadap Otonomi Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 440-450. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12414>

---

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penting dalam menentukan arah karier di masa depan. Dalam proses ini, orang tua memiliki peran yang signifikan, mulai dari memberikan saran hingga menetapkan ekspektasi tertentu bagi anak mereka. Namun, keterlibatan orang tua yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap kemandirian remaja, membuat mereka menjadi kurang percaya diri dalam mengambil keputusan terkait karier (Santrock, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak remaja menghadapi kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Rachmaniar (2012) mengungkapkan bahwa 80% siswa mengalami hambatan dalam menentukan pilihan karier mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muhajirin (2014) menemukan bahwa siswa kelas XI di SMAN 3 Bandung mengalami tingkat kesulitan yang tinggi dalam membuat keputusan karier. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Arjangga (2017), yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja di Semarang menghadapi tantangan sedang dalam menentukan arah karier mereka.

Selain itu, data awal dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja, yaitu 87,2%, berdiskusi dengan orang tua mereka mengenai pilihan karier. Sebanyak 66,7% dari mereka merasa memerlukan keterlibatan orang tua dalam keputusan tersebut. Namun, di sisi lain, 64,1% remaja juga menginginkan

kebebasan untuk menentukan karier mereka sendiri. Fakta ini mencerminkan adanya dilema dalam peran orang tua, di mana intervensi mereka dapat menjadi pedang bermata dua, baik mendukung maupun menghambat otonomi remaja dalam memilih jalan hidupnya. Alasan utama penelitian ini dilakukan adalah karena fenomena intervensi orang tua dalam pemilihan karir yang masih terjadi di berbagai daerah, termasuk pada mahasiswa yang telah memasuki jenjang pendidikan tinggi. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh mana intervensi orang tua mempengaruhi tingkat otonomi remaja dalam menentukan karir mereka.

Banyak penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja secara keseluruhan. Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pemilihan karier dengan tingkat kemandirian remaja. Listiowatty (2021) menunjukkan bahwa orang tua berperan besar dalam menentukan pilihan jurusan perguruan tinggi bagi siswa SMA. Sementara itu, Dietrich dan Kracke (2009) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam keputusan karier anak mereka dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi baru dengan mengkaji lebih dalam hubungan langsung antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi para orang tua agar dapat lebih memahami bagaimana mendukung anak dalam menentukan karier tanpa mengurangi kemandirian mereka. Dengan begitu, temuan ini dapat memberikan sumbangan dalam bidang psikologi pendidikan serta bimbingan karier bagi remaja.

Keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan anak, terutama dalam menentukan jalur karier mereka. Epstein (1983) mengungkapkan bahwa dukungan orang tua dalam aspek akademik dan profesional dapat memberikan dampak positif jika dilakukan dengan cara yang tepat. Sebaliknya, keterlibatan yang berlebihan justru dapat menghambat perkembangan kemandirian anak, membuat mereka kurang percaya diri dalam mengambil keputusan sendiri. Dalam konteks penelitian ini, teori Epstein menjadi dasar dalam memahami sejauh mana intervensi orang tua dapat memengaruhi otonomi remaja dalam menentukan karier mereka.

Keterlibatan orang tua dalam menentukan pilihan karier anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh, tingkat pendidikan, ekspektasi sosial, dan kondisi keluarga (Santrock, 2011). Pola asuh yang bersifat otoriter cenderung membuat anak lebih bergantung pada orang tua, sementara pola asuh demokratis lebih mendorong anak untuk mandiri dalam mengambil keputusan. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi sejauh mana mereka terlibat dalam pemilihan karier anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi umumnya memberikan kebebasan lebih besar kepada anak dalam menentukan pilihan karier dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

Dalam memahami bagaimana remaja mengambil keputusan terkait karier, teori perkembangan kognitif Piaget (1952) menjadi landasan penting. Menurut Piaget, remaja berada dalam tahap operasional formal, di mana mereka mulai dapat

berpikir secara logis, abstrak, dan kritis dalam menimbang berbagai pilihan. Idealnya, pada tahap ini, mereka sudah mampu membuat keputusan sendiri, termasuk dalam hal karier. Namun, jika orang tua terlalu mendominasi proses ini, perkembangan kognitif anak bisa terhambat, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pilihan secara mandiri.

Intervensi orang tua dalam pemilihan karier anak dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek emosional, instruksional, dan kontrol (Dietrich & Kracke, 2009). Aspek emosional melibatkan dukungan orang tua dalam bentuk motivasi dan dorongan positif terhadap pilihan karier anak. Aspek instruksional berkaitan dengan peran orang tua dalam memberikan informasi mengenai berbagai opsi karier, termasuk kelebihan dan tantangan dari masing-masing pilihan. Sementara itu, aspek kontrol mencerminkan sejauh mana orang tua menentukan keputusan anak, yang dalam beberapa kasus dapat menghambat kemandirian mereka.

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (1968) turut berperan dalam menjelaskan fenomena ini, khususnya pada tahap identitas versus kebingungan peran. Erikson mengungkapkan bahwa masa remaja adalah periode eksplorasi identitas diri, termasuk dalam aspek karier. Ketika remaja diberi kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan, mereka dapat membangun identitas yang lebih kuat serta memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, jika intervensi orang tua terlalu dominan, remaja dapat mengalami kebingungan peran yang membuat mereka lebih bergantung pada orang tua dalam menentukan karier mereka.

Dalam penelitian ini, intervensi orang tua diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Gati et al., 2010). Intervensi rendah terjadi ketika orang tua hanya memberikan sedikit dukungan dan membiarkan anak mengambil keputusan sepenuhnya sendiri. Pada tingkat sedang, orang tua berperan dalam memberikan panduan dan saran tanpa memaksakan pilihan tertentu kepada anak. Sementara itu, intervensi tinggi terjadi ketika orang tua terlalu mendominasi keputusan anak dan memaksa mereka mengikuti jalur karier tertentu tanpa mempertimbangkan minat serta aspirasi anak.

Teori kesejahteraan psikologis dari Ryff (1995) juga relevan dalam penelitian ini, terutama dalam aspek otonomi. Menurut Ryff, individu dengan tingkat otonomi yang tinggi mampu membuat keputusan sendiri tanpa terpengaruh tekanan dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, otonomi menjadi faktor kunci dalam memahami dampak intervensi orang tua terhadap remaja. Jika keterlibatan orang tua terlalu besar, maka remaja akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian serta kepercayaan diri dalam menentukan masa depan mereka.

Teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura (1986) turut mendukung penelitian ini dengan menyoroti peran faktor sosial dalam proses pembelajaran individu. Menurut Bandura, anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui observasi terhadap lingkungan sekitar, termasuk perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Jika orang tua terlalu mendominasi pengambilan keputusan anak, maka anak cenderung menjadi kurang percaya diri dan merasa takut dalam mengambil keputusan sendiri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua

untuk memberi kesempatan kepada anak agar dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikaji, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai dampak intervensi orang tua dalam pemilihan karier terhadap tingkat otonomi remaja. Dengan mempertimbangkan perspektif perkembangan kognitif, psikososial, faktor eksternal, serta teori pengambilan keputusan dan motivasi, penelitian ini berkontribusi dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan. Khususnya, penelitian ini membantu memahami hubungan antara peran orang tua dan kemandirian anak dalam menentukan masa depan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara intervensi orang tua dalam penentuan karir dengan otonomi remaja. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran objektif terhadap variabel yang diteliti dan analisis statistik yang dapat mengungkap pola hubungan di antara variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Metode regresi linier sederhana digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh intervensi orang tua terhadap otonomi remaja. Metode ini menggunakan variabel independen untuk memprediksi perubahan variabel dependen (Hair et al., 2010). Sebelum analisis dilakukan, uji asumsi klasik seperti normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan model regresi yang digunakan benar.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado yang sedang dalam tahap eksplorasi karir, yang secara psikologis rentan terhadap pengaruh orang tua mereka dalam keputusan karir. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling, yang memberikan peluang yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk menjadi responden (Creswell, 2014).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket berbentuk skala Likert yang terdiri dari pernyataan mengenai intervensi orang tua dalam penentuan karir dan tingkat otonomi remaja. Skala yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari skala *parental career-related behavior* yang dikembangkan oleh Dietrich dan Kracke (2009) untuk mengukur intervensi orang tua, serta skala *psychological well-being* dari Ryff (1995) untuk mengukur otonomi remaja.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Manado dengan mempertimbangkan bahwa mahasiswa di institusi ini memiliki latar belakang yang beragam dan memiliki berbagai pengalaman terkait intervensi orang tua dalam pemilihan karir. Kriteria subjek penelitian mencakup mahasiswa berusia 17-21 tahun yang masih berada dalam tahap eksplorasi karir dan memiliki pengalaman dalam berdiskusi dengan orang tua terkait pemilihan karir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap otonomi remaja dengan nilai R Square sebesar 21,9%. Artinya, 21,9% variabel otonomi remaja dapat dijelaskan oleh intervensi orang tua, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Mayoritas responden (68,63%) mengalami intervensi orang tua dalam kategori sedang, yang mencakup diskusi karir, pemberian pendapat, serta tekanan untuk

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate
1	.468 <sup>a</sup>	0,219	0,203	11,504

mengikuti jalur karir tertentu.

KATEGORI	INTERVAL KELAS	F	%
Tinggi	$X \geq 72,49328$	7	13,72549
Sedang	$48,56554 \leq X < 72,49328$	35	68,62745
Rendah	$X < 48,56554$	9	17,64706

KATEGORI	INTERVAL KELAS	F	%
Tinggi	$Y \geq 122,7118$	9	17,64706
Sedang	$96,93523 \leq Y < 122,7118$	34	66,66667
Rendah	$Y < 96,93523$	8	15,68627

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa psikologi UNIMA yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada kategori sedang dalam hal intervensi orang tua terkait penentuan karir dan otonomi mereka sebagai remaja. Untuk intervensi orang tua, sebanyak 35 orang (68,63%) termasuk dalam kategori sedang, diikuti oleh 9 orang pada kategori rendah dan 7 orang pada kategori tinggi. Sementara itu, terkait otonomi remaja, 34 orang (66,67%) berada pada tingkat otonomi sedang, sedangkan 8 orang berada pada kategori rendah dan 9 orang pada kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran orang tua masih ada dalam menentukan karir anak, sebagian besar remaja tetap ingin mengambil keputusan sendiri. Temuan ini selaras dengan penelitian Anastiani dan Primana (2019), yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam keputusan karir dapat menghambat kemandirian remaja dalam memilih masa depannya.

Uji normalitas dilakukan menggunakan tes *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05. Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		51
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0,0000000

	<i>Std. Deviation</i>	11,38789788
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,078
	<i>Positive</i>	0,078
	<i>Negative</i>	-0,074
<i>Test Statistic</i>		0,078
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 <sup>c,d</sup>

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa data penelitian ini berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,200 yang lebih dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear secara signifikan. Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas ada pada nilai signifikansi *deviation from linearity*, di mana jika nilainya lebih dari 0,05 maka dikatakan memiliki hubungan linear.

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
OTONOMI REMAJA * INTERVENSI ORANG TUA DALAM PENENTUAN KARIR	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	6465.328	32	202.042	1.976	0.065
		<i>Linearity</i>	1821,201	1	1821,201	17,815	0,001
		<i>Deviation from Linearity</i>	4644,128	31	149,811	1,465	0,198
	<i>Within Groups</i>		1840,083	18	102,227		
	<i>Total</i>		8305,412	50			

Pada tabel ANOVA di atas, terlihat bahwa data dalam penelitian ini, yaitu variabel intervensi orang tua dalam penentuan karir dan otonomi remaja, memiliki hubungan linear. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,198, yang lebih besar dari 0,05 (5%).

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa dua variabel dalam penelitian ini berasal dari populasi dengan varians yang sama. Data dianggap berasal dari populasi yang homogen jika nilai signifikansi lebih besar dari alpha (0,05).

		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
HASIL X DAN Y	<i>Based on Mean</i>	0,086	1	1000	0,770
	<i>Based on Median</i>	0,118	1	1000	0,732
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,118	1	93,351	0,732

	Based on trimmed mean	0,089	1	1000,766
--	-----------------------	-------	---	----------

Berdasarkan tabel hasil *test of homogeneity*, diketahui bahwa data dengan nilai signifikansi 0,770 (> 0,05) berasal dari populasi dengan varians yang homogen atau seragam.

Sementara itu, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varians residual dalam model regresi. Pengujian ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, dan dalam penelitian ini, digunakan uji Glejser.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	205,937	1	205,937	3,807	.057 <sup>b</sup>
	Residual	2650,763	49	54,097		
	Total	2856,700	50			

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, ditemukan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,057, lebih besar dari 0,05.

Analisis regresi linear sederhana merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intervensi orang tua dalam penentuan karir terhadap otonomi remaja.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140,358	8,387		16,735	0,000
	INTERVENSI ORANG TUA DALAM PENENTUAN KARIR	-0,504	0,136	-0,468	-3,710	0,001

Pada *output* diatas menunjukkan persamaan regresi sederhana yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

- Y = Otonomi remaja
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X = Intervensi orang tua dalam penentuan karir

$$Y = 140,358 - 0,504X$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diketahui bahwa jika intervensi orang

tua dalam penentuan karir memiliki nilai tetap, maka otonomi remaja akan meningkat sebesar nilai konstanta, yaitu 140,358 satuan. Koefisien intervensi orang tua dalam penentuan karir sebesar 0,504 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel X akan menurunkan otonomi remaja sebesar 0,504 atau 50,4%.

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh secara individu. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah intervensi orang tua benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen.

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	140,358	8,387		16,735	0,000
	X	-0,504	0,136	-0,468	-3,710	0,001

Pada tabel di atas, thitung adalah -3,710. Pada  $df = N - 2 = 52 - 2 = 49$ . Maka ditemukan  $t_{tabel}$  untuk  $df = 49$  adalah 1,677. Oleh karena itu,  $thitung > t_{tabel}$ .

Dilihat dari nilai signifikansi pun  $0,001 < 0,05$ . Kriteria dalam otonomi remaja adalah sebagai berikut:

- Jika  $sig. > \alpha 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak berarti tidak adanya pengaruh yang signifikan intervensi orang tua dalam penentuan karir pada otonomi remaja.
- Bila  $sig. < \alpha 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak bermakna bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara intervensi orang tua dalam penentuan karir dengan otonomi remaja.

Berdasarkan kriteria di atas maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain ada pengaruh intervensi orang tua dalam penentuan karir pada otonomi remaja.

Koefisien determinasi (*R square*) bermaksud untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen, yakni intervensi orang tua dalam penentuan karir mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu otonomi remaja.

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate
1	.468 <sup>a</sup>	0,219	0,203	11,504

Berdasarkan tabel di atas, nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah 0,219 atau 21,9%. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan menjelaskan bahwa variabel independen, yaitu intervensi orang tua dalam penentuan karir, memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yakni otonomi remaja, sebesar 21,9%. Dengan kata

lain, intervensi orang tua dapat menjelaskan atau memprediksi otonomi remaja sebesar 21,9%, sementara 78,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian mengungkap bahwa intervensi orang tua dalam penentuan karir memiliki pengaruh signifikan terhadap otonomi remaja. Berdasarkan analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa intervensi orang tua berpengaruh negatif terhadap otonomi remaja, dengan koefisien regresi sebesar -0,504. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam intervensi orang tua akan mengurangi otonomi remaja sebesar 50,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar keterlibatan orang tua dalam menentukan karir anak, semakin rendah kemandirian remaja dalam mengambil keputusan.

Sebagian besar responden, yaitu 68,63%, mengalami intervensi orang tua pada tingkat sedang. Artinya, banyak orang tua yang masih berperan dalam memberikan masukan dan berdiskusi mengenai karir anak mereka, namun tidak sepenuhnya menentukan keputusan. Sementara itu, 17,65% responden melaporkan tingkat intervensi rendah, di mana peran orang tua terbatas pada dukungan minimal dan memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam menentukan pilihan karir. Sedangkan 13,73% sisanya mengalami intervensi tinggi, di mana orang tua berperan dominan, bahkan cenderung memaksakan pilihan karir tertentu.

Terkait dengan otonomi remaja, sebagian besar responden (66,67%) memiliki tingkat otonomi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih mendapat pengaruh dari orang tua, mereka tetap memiliki kebebasan yang cukup dalam mengambil keputusan karir. Hanya 17,65% yang memiliki tingkat otonomi tinggi, yang berarti mereka merasa lepas dari tekanan orang tua, sedangkan 15,69% lainnya memiliki otonomi rendah dan mengalami kesulitan dalam membuat pilihan sendiri.

Hasil ini sejalan dengan teori Dietrich dan Kracke (2009) tentang perilaku orang tua yang berkaitan dengan karir mereka, yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam keputusan karir anak mungkin bermanfaat dan membantu, tetapi jika terlalu banyak, itu akan menghambat kemandirian anak. Selain itu, penelitian ini memperkuat gagasan perkembangan psikososial Erikson (1968) bahwa remaja membutuhkan ruang untuk eksplorasi diri untuk membangun identitas mereka dan menentukan karir mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa keterlibatan orang tua harus seimbang. Orang tua harus membantu anak mereka mengambil keputusan karir, bukan mengontrol mereka. Studi ini memungkinkan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana faktor lain dari luar, seperti teman sebaya dan lingkungan sosial, mempengaruhi otonomi remaja. Dengan demikian, metode yang lebih menyeluruh dapat diterapkan untuk membantu remaja menentukan masa depan mereka.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi orang tua dalam penentuan karir memiliki pengaruh terhadap tingkat otonomi remaja. Diketahui bahwa intervensi orang tua mempengaruhi 21,9% otonomi remaja, dan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini mempengaruhi 78,1% sisanya. Setiap peningkatan satu satuan dalam intervensi orang tua berkontribusi pada penurunan tingkat otonomi remaja sebesar 50,4%. Dengan kata lain, semakin besar peran

orang tua dalam menentukan karir anak, semakin berkurang kemandirian remaja. Jika intervensi yang diberikan orang tua berlebihan, hal ini dapat menyebabkan remaja semakin bergantung pada orang tua dan menghambat mereka dalam mengembangkan kemandirian. Ketergantungan ini berisiko membuat remaja sulit menjalankan tugas perkembangannya, seperti membuat keputusan sendiri, menghadapi tekanan eksternal, dan mengevaluasi dirinya secara mandiri.

Penelitian ini memberikan wawasan bagi orang tua agar memahami batasan dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam memilih jalur karir. Orang tua disarankan untuk tetap mendukung anak dengan memberikan informasi dan arahan tanpa bersikap memaksa, sehingga anak dapat mengeksplorasi berbagai pilihan karir secara lebih mandiri. Selain itu, lembaga pendidikan, seperti sekolah dan perguruan tinggi, diharapkan dapat membantu meningkatkan kemandirian remaja dalam mengambil keputusan melalui bimbingan konseling yang berfokus pada penguatan otonomi. Meskipun intervensi orang tua hanya memiliki pengaruh sebesar 21,9%, tetap diperlukan perhatian terhadap dampaknya pada dimensi kesejahteraan psikologis remaja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berperan dalam membentuk otonomi remaja, termasuk peran teman sebaya, lingkungan sosial, serta dampak perkembangan teknologi dan media digital dalam proses pengambilan keputusan karir. Kajian yang lebih mendalam diharapkan akan menemukan metode yang lebih baik untuk membantu remaja menjadi individu yang mandiri dan memutuskan masa depan mereka sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dietrich, J., & Kracke, B. (2009). Career-specific parental behaviors in adolescents' development. *Journal of Vocational Behavior*, 75(2), 109-119.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Doni, S. R. (2019). Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Program Studi/Kuliah. *Psikoborneo*, 7(3), 369-374.
- Epstein, J. L. (1983). The influence of friends on achievement and affective outcomes. Dalam J. L. Epstein & N. Karweit (Eds.), *Friends in school: Patterns of selection and influence* (hlm. 177-200). New York: Academic Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Gati, I., Landman, S., Davidovitch, S., Asulin-Peretz, L., & Gadassi, R. (2010). From career decision-making styles to career decision-making profiles: A multidimensional approach. *Journal of Vocational Behavior*, 76(2), 277-291.

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Hariyanto, D. D., Dewi, E. I., & Aini, S. L. (2014). Hubungan Persepsi tentang Kesesuaian Harapan Orang Tua dengan Diri dalam Pilihan Studi Lanjut dengan Tingkat Stres pada Siswa Kelas XII di Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1), 125-131. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/608>
- Hasnin, H. D. (2015). Pengaruh Kepribadian, Letak Kendali Perilaku, dan Motivasi terhadap Otonomi Remaja Memilih Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 381-395. <https://doi.org/10.24854/jpu386>
- Listiowatty. (2021). Cemas dan Ragu Lintas Jurusan: Studi pada Siswa Kelas XII MIPA. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 103-112.
- Muhajirin, M. (2014). Efektivitas Konseling Karir Trait and Factor untuk Mereduksi Kesulitan Membuat Keputusan Karir Peserta Didik. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Rachmaniar, A. (2012). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kemampuan Pembuatan Keputusan Karir: Penelitian Pra Eksperimen terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Association For Psychological Science*, 99-104.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke-13). Jakarta: Erlangga.
- Sinaga, D. (2014). *Statistik Dasar*. Jakarta Timur: UKI PRESS.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyawati, S., Asih, M. K., & Utami, R. R. (2022). Studi Deskriptif: Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Jurnal Psibernetika*, 15(1), 59-65. <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v1i15.3336>
- Zuraida. (2018). Konsep Diri pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai. *Kognisi Jurnal*, 2(2), 88-97. <http://dx.doi.org/10.22303/kognisi.2.2.2018.88-97>